

Peranan Perempuan Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Maitara

Nuraini A. Damsiki¹

ABSTRACT

Especially fishing easy to gain risks and have fluctuating income pattern. These have encouraged women, both housewives and daughters to get involved in increasing the familys income. The research method was a case study. In Maitara, there were 56 fishermen families whose wives worked in fisheries and 3 families in other economic activities. Sampling used a propotional stratified random sampling technique, in which data were collected through direct observations, interview and documentation study. Results showed that fishermen family communities in Maitara. The husband spent more time for productive activities as pure seine workers. The role of women was double, both in the productive activities, such as children care, cooking and washing. The role of women in the family to raise the income level was dependent upon the type of work done and the size of capital, but so far the income obtained by housewives could support the familys economic. Domestic activities could also reduce living cost, since these could be done by themselves and assisted by their children.

Keywords: role, fisher wife, income, household

PENDAHULUAN

Sumber daya perikanan merupakan salah satu sumber daya yang memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat khususnya aktivitas perikanan serta perdagangan hasil produksinya. Umumnya aktivitas tersebut dilakukan oleh rumah tangga nelayan selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, juga berhubungan dengan aspek budaya, sosial masyarakat dan dimensi gender.

Pendapatan nelayan sangat tergantung pada beberapa faktor seperti cuaca dan musim sehingga berdampak pada pendapatan yang tidak menentu. Pada struktur masyarakat pesisir, mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai nelayan, tingkat pendapatan kepala keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Umumnya istri nelayan bekerja dibidang perikanan juga baik sebagai pemasar hasil

tangkapan ikan dan pengolah, namun tidak sedikit juga yang bekerja diluar sektor perikanan.

Penelitian ini terkait peranan perempuan nelayan dalam rumah tangga, dimana peranan perempuan dinilai sangat strategis untuk mngetahui kontribusi istri nelayan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya dapat dijadikan sebuah solusi untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan yang selama ini selalu identik dengan kemiskinan.

Desa Maitara adalah salah satu dari 4 (empat) desa yang terdapat di Pulau Maitara, Mayoritas masyarakat yang bermukim di desa Maitara bermata pencarian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan di desa Maitara sebagian besar berprofesi sebagai buruh nelayan atau ABK dengan tingkat penghasilan yang cenderung tidak tetap dan cenderung berbanding terbalik dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini mendorong istri nelayan

¹ Dosen Ilmu Kelautan, Universitas Nuku. Email: Ainuddin71@gmail.com. HP. 082189034375

melakukan kegiatan produktif untuk membantu ekonomi rumah tangganya.

Pola kegiatan rumah tangga selama ini telah berkembang seiring dengan proses pembangunan pedesaan dan proses industrialisasi. Pada konteks rumah tangga nelayan, permasalahan jauh lebih kompleks dan berbeda dengan rumah tangga tani konvensional, perbedaan ini disebabkan oleh keterkaitan yang erat terhadap karakteristik ekonomi, ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi, sosial maupun budaya. Sensus sektor pertanian, keberadaan rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus bila dibandingkan dengan rumah tangga tani.

Subri (2005), menyatakan perbedaan ini antara lain : *Pertama*, rumah tangga tani dan petani tambak megandalkan tanah yang terbatas sebagai salah satu faktor produksi, sedangkan rumah tangga nelayan menggunakan wilayah pesisir sebagai salah satu faktor produksi. *Kedua*, pada rumah tangga tani lahan terbatas, sedangkan laut bagi rumah tangga nelayan tidak terbatas kecuali oleh batas – batas teritorial administrasi. *Ketiga*, petani dalam produksinya terikat oleh musim sementara rumah tangga nelayan sarat dengan siklus bulan. Dari sisi jam kerja, rumah tangga tani memanfaatkan waktu siang dan rumah tangga nelayan pada penangkapan ikan umumnya pada malam hari kecuali nelayan yang mengusahakan budi daya ikan dan jenis produk lainnya.

Satria (2002), menyatakan bahwa hambatan fisik yang besar dan derajat iklim yang sulit diimbangi oleh kemampuan nelayan adalah faktor pembentuk karakter sosial budaya rumah tangga nelayan. Karakter - karakter tersebut antara lain adalah pola tempat tinggal yang berpindah – pindah, status sosial yang rendah, hasil tangkapan dan pendapatan yang fluktuatif serta pola hubungan masyarakat yang mementingkan kolektivisme dan cenderung menjaga harmoni masyarakat.

Perempuan pesisir adalah suatu istilah perempuan yang hidup dilingkungan rumah tangga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan. Perempuan pesisir memiliki peran ganda dalam lingkungan rumah tangganya dan masyarakat. Mereka mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sambil menunggu suami pulang dari melaut, kemudian menyediakan bekal seadanya dalam menanti kedatangan suami, dan selanjutnya melakukan aktivitas mengolah ikan hasil penangkapan atau pasca produksi penangkapan ikan (Kusnadi, 2009).

Perempuan pesisir di setiap daerah mempunyai masalah yang sama yaitu tingkat hidup yang rendah dengan jumlah anggota keluarga yang relatif besar, tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, pengetahuan dan ketrampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usaha tani, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama maupun kebiasaan hidup (Chalid, 2006).

Peranan perempuan adalah perilaku yang diberikan kepada seorang perempuan yang mempunyai kedudukan sebagai istri, ibu rumah tangga maupun sebagai individu atau anggota masyarakat (Retnaningsih, 1996). Peranan perempuan adalah keseluruhan pola kebudayaan yang dihubungkan dengan kedudukan tertentu dari perempuan. Kedudukan perempuan mempengaruhi peranan yang dilakukannya, sebaliknya kedudukan perempuan dapat dipengaruhi oleh peranannya dalam memperbaiki kedudukannya.

Analisa gender, dewasa ini ada tiga kategori peranan perempuan di Indonesia yaitu :

1. Perempuan yang memilih berperan sebagai istri.
2. Perempuan yang memilih berperan menjadi istri sekaligus bekerja untuk mencari nafkah.
3. Perempuan yang memilih peranan sebagai pencari nafkah atau aktif di berbagai kegiatan sosial dengan

mengabaikan kesempatan sebagai seorang istri.

Sajogyo (1983), peranan perempuan akan lebih tajam jika ditelaah berdasarkan posisi perempuan dalam masyarakat dan perbedaan jenis kelaminnya, karena hubungan itu bukan semata – mata disebabkan perbedaan biologis tetapi juga oleh perbedaan sosial dan kebudayaan. Posisi atau status yang ditempati oleh anggota keluarga menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan ini didasarkan atas berbagai pertimbangan seperti perbedaan umur, jenis kelamin, posisi ekonomi dan dalam pembagian kekuasaan.

Menurut Sajogyo dan Sajogyo P. (1990), bahwa untuk melihat kedudukan perempuan (ibu rumah tangga) pada masyarakat nelayan, maka perlu melihat kedudukan suami dan istri nelayan dalam rumah tangganya. Aspek paling penting dalam struktur keluarga yaitu posisi anggota keluarga, karena distribusi dan alokasi kekuasaan serta pembagian kerja dalam keluarga. Di samping kebudayaan untuk menjelaskan distribusi dan alokasi kekuasaan tersebut. Maka perlu memperhatikan sumber daya pribadi yang disumbangkan mereka dalam perkawinan, di antaranya berupa sambungan ketrampilan, uang dan tenaga kerja.

Teori Neoklasik, menerangkan pembagaan kerja seksual dengan menekankan perbedaan seksual dalam berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas pekerja dan upah pekerja. Perbedaan – perbedaan ini meliputi pendidikan, ketrampilan, lamanya jam kerja, dan tanggung jawab rumah tangga serta kekuatan. Menelaah tentang kerja, pasti tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan umur dan pendidikan. Umur seseorang memuat berbagai nilai sosial seperti nilai produktivitas, yang dikenal dengan usia produktif dan non-produktif, kematangan pemikiran dan pertumbuhan mentalitas serta tanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun keluarga

dan masyarakat. Hal ini berarti, bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin meningkat kesadaran individunya dalam menjalankan kewajibannya. Peningkatan umur juga diiringi oleh peningkatan produktivitas, karena seseorang dalam peran fungsionalnya pada suatu sistem sosial akan memperoleh imbalan dari aktivitasnya.

Mangkuprawira (1985), dalam hasil disertasinya menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang pada dasarnya merupakan indikasi dari konsep kesadaran dan rasionalitas. Konsep pertama melahirkan pengetahuan tentang sikap benar tidaknya suatu tindakan. Konsep kedua akan melahirkan pemahaman dan pemilihan antara berbagai aktivitas untuk mempertimbangkan kemanfaatan antara berbagai tindakan yang berpeluang untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan dari objek yang akan diteliti. Studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif (Vredenburg, 1980). Diharapkan dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan pada rumusan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian tentang peranan perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan.

Penelitian berlangsung selama 5 (lima) bulan mulai dari dikeluarkannya surat pengantar penelitian pada tanggal 20 Januari sampai bulan juli 2011. Tempat penelitian di Pulau Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas rumah tangga nelayan yang istrinya juga bekerja. Desa Maitara memiliki 112 rumah tangga nelayan yang terdiri dari 106 rumah tangga nelayan yang istrinya juga bekerja dibidang perikanan seperti berjualan ikan dan membuat

ikan asap (ikan fufu) dan 6 rumah tangga nelayan yang istrinya bekerja dibidang non perikanan seperti buka kios dan membuat kue. Teknik sampling menggunakan teknik acak atas dasar strata atau *proposional stratified random sampling* yaitu sampel dalam populasi terdiri dari 2 strata yaitu strata 1 untuk nelayan yang istrinya bekerja di bidang perikanan dan strata 2 yang istrinya bekerja dibidang non perikanan yang kemudian sampel ditarik 50% dari jumlah keseluruhan sampel dalam strata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu merupakan ukuran yang mempunyai nilai ekonomis. Sumber daya waktu merupakan variabel yang unik karena selain tidak dapat dikategorikan sebagai sumber daya manusia atau non manusia, namun juga tidak dapat ditambah, dikurangi, disimpan, atau diganti. Waktu yang dimiliki setiap orang sama yaitu 24 jam sehari (Guhardja, *dkk.*, 1992)

Waktu dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 kategori yaitu (1) waktu untuk mencari nafkah (waktu produktif), (2) waktu untuk pekerjaan rumah tangga (waktu domestik), waktu pribadi, serta (4) waktu luang. Nelayan pajeko yang berada di Desa Maitara melakukan aktivitas melaut selama 3 sampai 5 bulan, hal ini dipengaruhi karena jauhnya lokasi penangkapan ikan yang dilakukan. Lokasi penangkapan ikan paling banyak terdapat di daerah Halmahera Selatan. Namun setiap motor pajeko penampung sehingga nelayan penampunglah yang biasanya mengambil ikan setiap 2 minggu atau sebulan sekali tergantung hasil penangkapan yang diperoleh nelayan pajeko yang kemudian membawanya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang terletak di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) di Kota Ternate.

Curahan waktu suami dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 . Curahan Waktu Suami Komunitas di Desa Maitara

No	Status Responden	Curahan Waktu (jam/hari)			
		wN	wRT	wP	wL
1.	Nelayan Pajeko	7 – 8	1 – 2	6 – 7	3 – 4
2.	Nelayan Penampung	5 – 6	1 – 2	7 – 8	5 – 6

Sumber : Hasil Penelitian

Curahan waktu suami pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa curahan waktu untuk nafkah (wN) bagi nelayan pajeko lebih lama bila dibandingkan dengan curahan waktu untuk nafkah (wN) bagi nelayan penampung. Aktivitas suami bayak dilakukan pada daerah penangkapan ikan yang jauh dari desa sehingga waktu untuk pekerjaan rumah tangga (wRT) hanya singkat yaitu sekitar 1 – 2 jam yang dipakai untuk memasak makanan para nelayan, hal ini dilakukan oleh setiap kelompok yang terdiri dari 5 – 6 orang yang mendapat waktu secara bergilir setiap harinya untuk memasak makanan bagi nelayan yang berada sama – sama dalam 1 motor, sedangkan waktu pribadi (wP) berkisar antara 6 – 7 jam untuk nelayan pajeko dan 7 - 8 jam untuk nelayan penampung, waktu luang (wL) berkisar antara 3 – 4 jam untuk nelayan pajeko dan 5 - 6 jam untuk nelayan penampung. Curahan waktu istri dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Curahan Waktu Istri Komunitas Nelayan di Desa Maitara

No	Status Responden	Curahan Waktu (jam/hari)			
		wN	wRT	wP	wL
1	Penjual ikan yang ambil dari pajeko dan menjualnya ke langganan	6 – 7	5 – 6	7 – 8	3 – 4

2	Penjual ikan yang ambil dari pajeko dan menjualnya ke pasar	10 – 11	3 – 4	7 – 8	3 – 4
3	Pengelolaan ikan menjadi ikan asap dan menjualnya ke pasar	8 – 9	4 – 5	7 – 8	3 – 4
4	Lainya (membuat kue, membuka warung)	5 – 7	8 – 9	7 – 8	5 – 6

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa curahan waktu untuk mencari nafkah yang paling banyak dilakukan oleh istri yang berprofesi sebagai penjual ikan yang diambil dari pajeko dan menjualnya ke pasar, curahan waktu nafkah untuk istri nelayan yang berkerja sebagai penjual ikan yang diambil dari pajeko dan menjualnya di langganan memulai aktivitas pada pukul 05 : 00 WIT dan berakhir pada pukul 11 : 00 – 12 : 00 WIT. Sedangkan penjual ikan yang ambil ikan dari pajeko dan menjualnya ke pasar memulai aktivitas dari pukul 06 : 00 – 17 : 00/18 : 00 WIT. Hal ini setimpal dengan penghasilan yang diperoleh dan modal yang dibutuhkan juga tidak terlalu besar. Pengolah ikan asap, penghasilan yang diperoleh cukup menjanjikan namun dalam menjalankan kegiatan pengasapan membutuhkan modal yang cukup besar sehingga hanya beberapa istri dalam rumah tangga nelayan yang memiliki modal yang dapat melakukan kegiatan ini. Istri nelayan yang berkerja dalam usaha non perikanan seperti membuat kue dan membuka kios memiliki waktu yang panjang dalam melakukan kegiatan domestik namun bagi usaha dengan skala kecil memperoleh penghasilan yang tidak terlalu besar, akan tetapi ada 2 rumah tangga nelayan yang memiliki kios yang cukup besar di Desa Maitara yang dikelola oleh istri mempunyai penghasilan yang cukup besar.

Karakteristik perempuan pesisir yang berada di desa Maitara pada umumnya tidak berbeda jauh dengan karakteristik perempuan pesisir di daerah lain yaitu umumnya perempuan pesisir di desa Maitara masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena diatas 50% adalah tamatan SD, pengetahuan dan ketrampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usaha tani seperti menanam sayur – mayur sehingga mata pencarian yang dilakukan juga masih berkaitan dengan usaha perikanan, hal ini juga dijumpai di desa Batanjung Kabupaten Kapuas yaitu tingkat pendidikan dan ketrampilan yang relatif masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam menadopsi teknologi moderen, produktif dan ramah lingkungan, lemah dalam berfikir, pengembangan potensi diri sangat terbatas, lemah dalam berorientasi ke depan, yang menimbulkan rendahnya inovasi dan kreativitas dalam memperbaiki tingkat kesejahteraan (Hikmah, dkk., 2008). Perempuan pesisir (istri nelayan) yang berada di desa Maitara juga memiliki peran ganda dalam keseharian yaitu selain melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mengurus anak, mencuci dan sebagainya. Istri juga terlibat dalam pekerjaan mencari nafkah seperti menjual ikan, membuat kue dan sebagainya. Mayoritas perempuan pesisir di desa Maitara memiliki keuletan dalam bekerja walaupun mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mereka dapat melihat peluang yang ada seperti kegemaran orang Maluku Utara untuk memakan ikan asap sehingga mereka berusaha untuk dapat bekerja menjadi pengolah ikan menjadi ikan asap. Tempat pendaratan ikan yang berada di Kota Ternate serta pasar lokal yang terdapat di Kota Tidore dan Kota Ternate tidak membuat mereka putus asa untuk bersaing dengan masyarakat nelayan yang terdapat di Kota Ternate dan Kota Tidore dalam menjalankan peran mereka sebagai penjual ikan. Perempuan pesisir di desa Maitara memiliki keunggulan sebagai perempuan yang

ulet dalam bekerja dan tidak mudah putus asa dengan ruang publik yang sempit berbeda dengan perempuan pesisir di Kabupaten Sukabumi, keterlibatan perempuan di sektor produktif sangat kurang walaupun suami memberikan kesempatan pada istri untuk aktif di sektor produktif dan publik, hal ini disebabkan oleh pemahaman yang kurang terhadap kedudukan perempuan dalam keluarga yaitu budaya (faktor eksternal) yang menganggap perempuan lebih baik menyelesaikan aktivitas domestik (Hikmah, dkk., 2008).

Peranan Perempuan dalam Rumah Tangga

Perempuan pesisir (istri nelayan) yang berada di desa Maitara memegang peranan ganda dalam kehidupan sehari – hari, peran domestik perempuan pesisir dilaksanakan dalam kedudukan sebagai istri dari suami dan ibu dari anak – anaknya, kewajiban kedua yang harus dijalankan perempuan pesisir adalah peran produktif untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari – hari. Pada tataran rumah tangga perempuan pesisir menjadi salah satu tiang ekonomi rumah tangga sejajar dengan suami mereka, hubungan fungsional suami – istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersifat saling melengkapi.

Struktur sosial masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan menempatkan kaum perempuan pada posisi dan peran yang khas sebagai manifestasi dari karakteristik aktivitas ekonomi perikanan tangkap. Perempuan pesisir (istri nelayan) memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Seiring dengan perubahan – perubahan aktual yang terjadi karena kebijakan ekonomi negara, pengelolaan sumber daya pesisir dan laut yang eksploitatif dan dampak pemanasan global terhadap kehidupan nelayan, hal – hal ini telah menimbulkan beban tanggung jawab perempuan pesisir, khususnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sukardi

(1997), motivasi seorang perempuan untuk bekerja antara lain : menambah penghasilan keluarga, tidak tergantung suami, mengisi waktu luang, ketidakpuasan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, mempunyai minat dan keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, untuk memperoleh status dan pengembangan diri.

Kusnadi (2009) menyatakan bahwa jika nelayan semakin kesulitan memperoleh penghasilan pihak yang paling berat menanggung beban hidup dalam rumah tangga nelayan adalah istri nelayan atau perempuan pesisir. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan pesisir (istri nelayan) ikut menentukan tersedianya sumberdaya ekonomi untuk kebutuhan rumah tangga, jika salah satu pihak tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka tiang ekonomi rumah tangga itu akan terancam roboh.

Benefit Peran Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga

Benefit peran perempuan adalah kegunaan atau manfaat yang diberikan perempuan dalam menjalankan perannya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendapatan nelayan yang berfluktuatif tergantung dari hasil tangkapan yang diperoleh mendorong istri nelayan ambil peran dalam menunjang perekonomian rumah tangganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri nelayan cukup memberikan kontribusi pada rumah tangganya khususnya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Data penelitian di desa Maitara menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan yang diberikan istri nelayan bervariasi yaitu mulai kisaran antara 25% - 28% terdapat 3 orang, kisaran 30% - 34% terdapat 5 orang, kisaran antara 35% - 40,50% terdapat 6 orang, kisaran antara 41% - 46% terdapat 13 orang, kisaran antara 47% - 50% terdapat 12 orang, kisaran antara 55% - 60% terdapat 14 orang, kisaran antara 61% - 65% terdapat 1 orang, kisaran antara 66% - 70% terdapat 1 orang dan kisaran antara 71% - 73%

terdapat 1 orang. Aktivitas domestik seperti memasak, mencuci, dikerjakan sendiri dengan bantuan anak-anak sehingga mengurangi biaya yang harus dikeluarkan.

KESIMPULAN

1. Peranan perempuan nelayan di desa Maitara bersifat ganda yaitu selain berperan dalam aktivitas produktif seperti berjualan ikan, membuat kue dan lain-lain, juga berperan dalam aktivitas domestik seperti mengurus anak, memasak dan mencuci.
2. Benefit peran istri dalam rumah tangga untuk tingkat pendapatan bervariasi mulai kisaran antara 25% - 28% terdapat 3 orang, kisaran 30% - 34% terdapat 5 orang, kisaran antara 35% - 40,50% terdapat 6 orang, kisaran antara 41% - 46% terdapat 13 orang, kisaran antara 47% - 50% terdapat 12 orang, kisaran antara 55% - 60% terdapat 14 orang, kisaran antara 61% - 65% terdapat 1 orang, kisaran antara 66% - 70% terdapat 1 orang dan kisaran antara 71% - 73% terdapat 1 orang. Aktivitas domestik seperti memasak, mencuci, dikerjakan sendiri dengan bantuan anak-anak sehingga mengurangi biaya yang harus dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akatiga. 1999. *Studi Dinamika dan Dampak Krisis Terhadap Usaha Kecil dan Menengah*. Yayasan Akatiga, Bandung.
- Becker, G., 1981. *A Treatise on the Family*. Harvard University Press. Cambridge.
- Chalid, I. R., 2006. *Peranan Perempuan Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Ekonomi Miskin di desa Bonto Mate'ne Kecamatan Mantai Kabupaten Maros*. Tesis. Universitas Hasanudin Makassar.
- Guhardja, S. Hartoyo dan H. Puspitawati. 1993. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*. Gunung Mulia. Jakarta
- Hikmah, Z. Nasution, dan M. Yulisti. 2008. *Gender dalam Rumah Tangga Masyarakat Nelayan*. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Ihromi, T.O., 1990. *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Lampert, H., 1994. *Ekonomi Pasar Sosial*. Puspa Swara. Jakarta.
- Mangkuprawira, S., 1985. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus di Dua Desa di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)*. Disertasi. Pascasarjana IPB. Bogor.
- Peck, J.C., 1993. *Wanita dan Keluarga*. Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Retnaningsih. 1996. *Peranan Wanita dan Konsumsi Pangan (Studi Kasus pada Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewah Yogyakarta)*. Tesis (tidak dipublikasikan). IPB. Bogor.
- Sajogyo, P., 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Sajogyo dan Sajogyo, P., 1990. *Sosiologi Pedesaan (kumpulan bacaan jilid 2)*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Satria, A., 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Subri, M., 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sukardi, L., 1997. *Analisis Ekonomi Peran Ibu Rumah Tangga pada Industri Kerajinan*

- Gerabah di Pulau Lombok*. Tesis IPB.
Bogor.
- Vredembregt, J., 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia.
Jakarta.
- White, B., 1988. *Wanita Desa dan pekerjaan Rumah Tangga di Dunia Ketiga. Latihan Studi Masalah – masalah Wanita untuk Penelitian Sektor Non-Pertanian*. PSP.
Jawa Barat.